

**BERLAYAR KE NEGERI SEBERANG: ORANG MANDAR DI TELUK
TOMINI ABAD XVIII-XIX**
*(SAILING TO THE ACROSS STATE: THE MANDARESE IN TOMINI BAY AT XVIII-
XIX CENTURY)*

Abd. Karim

Universitas Indonesia
karimhistory92@gmail.com
082337160233

ABSTRACT

The research discusses of Mandarese in Tomini Bay area at XVIII-XIX century by focusing on the beginning of its arrival. Although Mandarese previously had made contact with Tomini Bay through sailing and trading however after expansion to Kaili the "safe" route was finally created. This research explores more about how the gateway to the Tomini Bay area opens through to review the significantly influence of Mandarese on sailing and trading activities in Tomini Bay area. The author looks at the chronology of events in terms of economic politics using historical methodology, i.e. heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The author hopes this study can be complemented the repertoire of maritime history writing and becoming a reference for further authors.

Keywords: *Mandarese, Kaili, sailing, expansion, Tominy bay.*

ABSTRAK

Studi ini mengkaji tentang Orang Mandar di Kawasan Teluk Tomini pada Abad XVIII-XI dengan memfokuskan pada awal kedatangannya. Meski sebelumnya Orang Mandar telah melakukan kontak dengan Teluk Tomini melalui pelayaran dan perdagangan namun setelah ekspansinya ke Kaili maka jalur yang "aman" akhirnya tercipta. Studi ini mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana pintu gerbang ke kawasan Teluk Tomini ini terbuka hingga mengkaji tentang pengaruh Orang Mandar yang sangat signifikan terhadap jalannya aktivitas pelayaran maupun perdagangan di Kawasan Teluk Tomini. Penulis melihat rangkaian peristiwa itu dari sisi politik ekonomi dengan menggunakan metodologi sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penulis berharap studi ini dapat melengkapi khasanah penulisan sejarah maritim dan menjadi referensi bagi penulis selanjutnya.

Kata kunci: *Orang Mandar, Kaili, pelayaran, ekspansi, Teluk Tomini.*

PENDAHULUAN

Andai kata ada orang Gorontalo mengatakan saya keturunan Puang Todibo-seang, artinya orang yang diantar ikan mangiwang adalah keturunan Mandar bukan keturunan Bugis, jika orang Kaili mengatakan saya ini adalah Bating Tomene berarti adalah Hadat Mandar (Thalib, 1987:5). Kisah yang tertuang dalam Hikayat Kedatangan Orang Mandar di Kaili dan Kerajaan Toli-Toli merupakan sebuah pesan bahwa Orang Mandar memiliki pengaruh politik yang cukup besar di kawasan Teluk Tomini. Sebuah hegemoni makna terbangun sebagai dampak dari aktivitas

Orang Mandar di kawasan tersebut. Tentu saja membangun hegemoni membutuhkan proses yang panjang. Tidak hanya proses penaklukan (politik) tetapi juga (ekonomi). Dengan kata lain, kedua aktivitas tersebut berjalan beriringan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, aktivitas politik dan ekonomi tersebut juga didukung oleh kondisi geografis wilayah Mandar dan Teluk Tomini.

Secara geografis, Teluk Tomini merupakan teluk terbesar di Indonesia yang menghubungkan tiga provinsi yakni Provinsi Sulawesi Tengah Gorontalo dan Sulawesi Utara. Posisi Teluk Tomini yang menghubung-

kan tiga provinsi ini, menggambarkan kawasan tersebut memiliki peran yang cukup penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan. Kegiatan pelayaran dan perdagangan ini tentu saja membawa dampak bahkan menjadi kegiatan dalam meningkatkan perekonomian wilayah-wilayah yang di hubungkan oleh Teluk Tomin. Salah satu wilayah yang terhubung akibat gelombang dan kondisi terumbu karangnya adalah Manado, Gorontalo, Moutong, Parigi dan Poso (D.G.Stibbe, 1919:391). Keempat wilayah ini juga merupakan wilayah penting yang menjadi bandar dagang pada masa abad 18 sampai 19. Selain faktor gelombang dan kondisi karang di laut, faktor angin merupakan faktor utama dalam hal pelayaran terutama ketika menggunakan perahu layar. Kondisi angin di kawasan Teluk Tomini menunjukkan adanya peluang yang cukup besar dalam proses integrasi setiap kawasannya. Pada bulan Juli, Agustus sampai September angin karah Gorontalo dari pulau Togeang cukup kencang namun pada bulan Desember, Januari sampai Februari terjadi angin monsun utara dan dalam kondisi ini, kawasan laut Tomini cukup baik untuk melakukan pelayaran dan dikatakan bahwa sepanjang tahun angin sangat bersahabat (D.G.Stibbe, 1919:391).

Faktor geografis yang mendukung Teluk Tomini praktis membuat wilayah ini dilirik oleh para pelaut terutama Orang Mandar. tidak dipungkiri bahwa Orang Mandar dan Orang Bugis merupakan dua suku yang orientasinya adalah laut. Namun dalam kasus Teluk Tomini, Orang Mandar yang bermukim di bagian selatan Teluk Tomini dapat mengakses kawasan tersebut melalui darat. Akses mudah tentu menguntungkan bagi Orang Mandar secara politis. Dengan kata lain, peluang untuk menguasai wilayah Teluk Tomini secara politis terbuka lebar. Peluang besar yang dimiliki oleh Mandar tentu saja dimanfaatkan dengan maksimal dan dalam periode abad 17 Mandar berhasil menguasai sebagian besar kawasan Teluk Tomini dan pada akhirnya menjadi bagian penting dari Teluk Tomini.

Penguasaan yang dicapai oleh Orang Mandar di kawasan Teluk Tomini tentu menjalani sebuah proses yang diwarnai oleh penaklukan wilayah. Pertanyaan kemudian

muncul, Bagaimana Orang Mandar menjadi bagian penting di kawasan Teluk Tomini ? untuk mengurai jawaban atas masalah tersebut maka penulis akan menjawab pertanyaan Siapa Orang Mandar? Bagaimana proses penaklukan wilayah Orang Mandar di Kawasan Teluk Tomini? Bagaimana aktivitas Orang Mandar di Teluk Tomini pada abad ke-18 sampai 19?

Artikel ini merupakan kajian awal soal Orang Mandar di Teluk Tomini. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi referensi bagi penulis selanjutnya dalam mengkaji Orang Mandar maupun Teluk Tomini. Artikel ini bertema ekonomi politik maritim, dengan kata lain penulis berusaha menghubungkan antara faktor ekonomi politik dengan aktivitas maritim yang dilakukan oleh Orang Mandar di Kawasan Teluk Tomini. Meskipun tema sejarah maritim sangat dekat dengan ekonomi namun memandang sisi politik dalam dunia maritim juga tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu, penulis berharap tulisan ini dapat melengkapi khasanah penulisan sejarah maritim dan membawa kebaruan dalam historiografi maritim Indonesia.

Historiografi maritim dewasa ini telah banyak ditulis oleh sejarawan yang memfokuskan kajiannya pada studi tentang laut. Salah satu sejarawan yang fokus dan telah menjadi ahli dalam bidang ini yakni A.B. Lapien. Karya terbesar dari ahli maritim ini yakni. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Selain itu, ahli maritim ini mewariskan kepakarannya pada muridnya yang sampai saat ini masih eksis dan ahli dalam bidang maritim. Susanto Zuhdi dengan karyanya *Labu Rope Labu Wana Sejarah Butun Dalam Abad XVII-XVIII*. Dan masih banyak lagi ahli-ahli maritim yang berbicara dalam lingkup ruang masing-masing.

Terkhusus pada ruang lingkup Teluk Tomini beberapa peneliti juga telah mengkaji kawasan ini. Diantaranya yakni karya Hasanuddin *Pelayaran dan Perdagangan Orang Bugis dan Mandar di Kawasan Teluk Tomini*. Karya ini merupakan kajian awal tentang aktivitas Orang Mandar di Teluk Tomini. Hasanuddin memaparkan aktivitas Orang Mandar dengan data-data yang cukup lengkap. Namun karya tersebut sangat fokus

terhadap aktivitas Orang Bugis meski aktivitas Orang Mandar juga dikaji tetapi kajiannya perlu diperdalam lagi. Dengan mengungkap pola-pola perdagangan yang terbentuk sebagai dampak dari aktivitas pelayaran dan perdagangan di Teluk ini.

Selanjutnya karya tim peneliti Lukman Nadjamuddin yang berjudul *Satu Kota Empat Zaman: Donggala Pada Masa Tradisional Hingga Terbentuknya Kabupaten*. Donggala memang tidak terletak di perairan Teluk Tomini namun peran dari pelabuhan bahkan kota ini menjadi sangat sentral dalam jalur perdagangan Orang Mandar dan Orang Bugis ke Teluk Tomini. Dalam karya tersebut banyak juga menyebut Orang Mandar dan Orang yang melakukan pelayaran menuju Teluk Tomini. studi ini cukup membantu untuk membuka cakrawala dalam melihat jalur pelayaran yang dilalui oleh pelaut dan pedagang dari luar wilayah Teluk Tomini

Berikutnya yakni karya Alex J. Ulaen yang berjudul *Penduduk dan Migrasi di Teluk Tomini (kajian awal)*. Tulisan tersebut merupakan sebuah makalah dan penulis juga mengungkapkan bahwa ini adalah kajian awal. Namun tulisan ini jg menambah pengetahuan tentang penduduk dan migrasi masyarakat di teluk Tomini. Namun karena tulisan itu merupakan kajian awal maka terkait masalah yang ingin dipecahkan perlu dilakukan kajian secara mendalam terutama soal siapa-siapa saja yang mempunyai pemukiman penduduk di sekitar kawasan Teluk Tomini

Selanjutnya yakni karya Edward L. Poelinggomang yang berjudul *Kerajaan Mori: Sejarah Dari Sulawesi Tengah*. Karya ini lebih mengkaji sisi politik dari pada kajian Teluk Tomini itu sendiri namun karya ini juga memberikan sebuah gambaran politik di wilayah Sulawesi Tengah yang cukup berpengaruh ke wilayah-wilayah sekitarnya termasuk Teluk Tomini dan hubungannya dengan Mandar.

Selanjutnya kajian yang cukup mengarah ke aspek politik yakni karya Haliadi Sadi dkk yang berjudul *Sejarah Pejuang Parigi Moutong*. Kajian ini cukup penting Kerajaan Moutong berada dikawasan Teluk Tomini dan sangat berhubungan dengan Orang Mandar.

Haliadi juga mengungkapkan bahwa Peran Orang Mandar tidak bisa dilepaskan dari Kerajaan Moutong. Secara politik, kajian tersebut menggambarkan konstelasi yang terjadi di sekitaran kawasan tersebut.

Dari beberapa karya di atas, semuanya menyinggung tentang aktivitas Orang Mandar, Bugis, Makassar dan tentu saja kelompok masyarakat lokal di Kawasan Teluk Tomini. hal itu menunjukkan bahwa banyak golongan-golongan masyarakat yang memiliki peran sentral dalam membentuk sejarah di kawasan tersebut. Gagasan yang hendak saya lahirkan dari hasil penelitian ini tentu akan menjawab pertanyaan pokok penelitian yakni Bagaimana bentuk pola-pola perdagangan yang ada di kawasan Teluk Tomini. Karya-karya sebelumnya yang akan menuntun riset ini dalam menjawab permasalahan pokok di atas.

Karya Hasanuddin tentu sangat membantu saya dalam membuka wawasan tentang aktivitas Pelayaran dan perdagangan di kawasan ini. Begitupun dengan karya Alex J Ulaen tentu memberikan petunjuk untuk mengkaji kondisi masyarakat di kawasan ini. Karya-karya yang lebih menekankan pada aspek politik pun sangat membantu dalam membuka wawasan saya tetapi karya diatas belum mengkaji secara mendalam aktivitas pelayaran dan perdagangan utamanya yang berfokus pada pola-pola pelayaran dan perdagangan yang terbentuk. Oleh karenanya saya akan melakukan penelitian ini untuk mengisi kekosongan dari karya-karya sebelumnya. tentu dengan menggunakan sudut pandang maritim.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari Heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tujuannya adalah untuk meminimalisir subyektifitas dalam merekonstruksi sejarah (Southgate, 1996:68). Tentu subyektifitas penulis akan muncul ketika bertemu dengan data yang tidak sesuai dengan keinginannya dan selanjutnya akan sangat mempengaruhi penulis dalam proses interpretasi.

Adanya jarak antara penulis dan sebuah peristiwa sejarah membuat metode ini sangat

penting. Metodologi Sejarah berfungsi sebagai alat untuk memperkecil jarak tersebut. Ada jurang yang memisahkan antara penulis dan sebuah fakta sejarah. Selanjutnya metodologi hadir sebagai jembatan untuk menghubungkan penulis dengan fakta tersebut. Pada kasus Teluk Tomini, jurang pemisah yang dimaksud adalah posisi penulis sebagai Orang Mandar. hal ini bisa menjadi pemicu subyektifitas penulis dalam mengkaji Orang Mandar di Teluk Tomini.

Langkah pertama yang ditempuh oleh penulis yakni pengumpulan data (Heuristik). Data-data yang diperoleh penulis bersumber dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Arsip yang diperoleh secara Online di situs-situs penyedia arsip berbahasa Belanda dan Indonesia. Salah satunya yakni di situs www.delpher.nl, hartakarun.co.id dan masih banyak lagi. Untuk sementara, penulis telah membaca beberapa arsip yang ada dalam koleksi inventaris arsip Gorontalo. Kondisi arsip masih bisa terbaca dan banyak menggambarkan kawasan Teluk Tomini. Satu katalog koleksi ANRI ini semuanya berisi tentang aktivitas masyarakat di Gorontalo dan tentu saja di kawasan Teluk Tomini. Dalam arsip tersebut juga banyak disebut-sebut pelaut dan pedagang Mandar, Bugis, Makassar, Gorontalo dan bangsa Eropa yang menggambarkan perannya di Teluk Tomini.

Langkah Kedua yakni kritik, pada tahap ini penulis akan mengkritik sumber-sumber yang diperoleh secara internal maupun eksternal. Hal ini juga akan mengkonfirmasi subyektifitas dari penulis sumber terutama sumber yang ditulis oleh pemerintah Kolonial Belanda. Tentu dalam sumber-sumber tersebut akan ada usaha legitimasi bahkan usaha untuk penggambaran wacana yang sesuai dengan keinginan penulis. Oleh karena itu, penulis harus mampu membaca wacana yang ingin dibangun oleh penulis sumber.

Langkah ketiga yakni interpretasi, tahap ini merupakan tahap yang cukup penting dalam menulis sejarah karena pada tahap ini fakta sejarah dilahirkan. Tentu berdasarkan pada sumber dan telah melalui dua proses sebelumnya. Pada tahap ini penulis akan menafsirkan data-data yang terkait dengan

aktivitas pelayaran dan perdagangan di Tomini dan tentu saja akan berusaha untuk menjawab pertanyaan pertanyaan penelitian dan menjawab pertanyaan pokok penelitian ini yakni bagaimana bentuk pola-pola perdagangan di kawasan Teluk Tomini.

Tahap terakhir yakni Historiografi yakni tahap dimana fakta-fakta yang telah ditemukan akan ditulis menggunakan kaidah-kaidah penulisan sejarah dan tentu saja dengan menggunakan aturan-aturan penulisan karya ilmiah. Pada proses inipun penulis akan menghindari plagiarisme demi keorisinilan karya ini.

PEMBAHASAN

Orang Mandar

Orang Mandar dikisahkan dalam Lontara' berasal dari Tomanurung. Pongkapadang merupakan keturunan *tomanurung di langi'*. Dikisahkan bahwa Pongkapadang yang berasal dari Ulu Sa'dang yang merupakan daerah pegunungan dan menetap di aliran Sungai Sa'dang. Ia melakukan perjalanan menyusuri aliran Sungai dan sampai di Bulu Mappa, ia melihat asap yang membumbung tinggi dan menghampiri sumber asap tersebut, ia mengira seseorang berada di tempat itu. setelah sampai pada sumber asap tersebut, ia pun bertemu dengan Torije'ne dan kakaknya yang sedang menempuh perjalanan jauh, namun berlabuh di daerah itu karena perahunya rusak akibat terjangan ombak. Singkat cerita Pongkapadang dan Torije'ne menikah melahirkan tujuh anak. Dan keturunan-keturunan Pongkapadang inilah yang menjadi raja-raja di Mandar (Hanoch, 2006:11).

Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa Pongkapadang bertemu dengan Torije'ne disuatu tempat, dimana perahu Torije'ne rusak. Adanya perahu, jelas bermakna bahwa tempat pertemuan itu adalah di daerah pantai, dengan penegasan bahwa perahunya rusak akibat ombak yang besar. Berdasarkan mitos tersebut bahwa orang Mandar ataupun keturunan-keturunan dari raja-raja berasal dari dua tempat yang berbeda yakni Pongkapadang dari pegunungan dan Torije'ne dari Lautan. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa mitos menggambarkan sebuah peristiwa namun perlu penafsiran dalam, sehingga dapat diterima oleh

logika. Kisah yang dipaparkan dapat bermakna bahwa keturunan para raja-raja di Mandar berasal dari “air” dalam artian hidupnya tidak terlepas dari air, entah itu air yang bersumber dari pegunungan (sungai) ataupun dari lautan. Kisah tersebut juga menggambarkan bahwa masyarakat Mandar adalah masyarakat bercorak Agraris dan Maritim.

Cristian Pelras penulis buku *Manusia Bugis* bahkan mengungkapkan bahwa kalau mau menyebut pelaut ulung, maka yang paling tepat adalah orang Mandar (Kompas, Selasa, 10 Desember 2002). Penegasan Pelras soal orang mandar bukan tidak berdasar. Apabila dilihat dari tradisi, Orang Mandar sangat dekat dengan laut bahkan sebagian besar penduduknya hidup di pesisir dan hidup dari laut. Ridwan Alimuddin dalam *Orang Mandar Orang Laut* juga menegaskan bahwa tradisi bahari masyarakat Mandar sangat kental. Mulai dari tradisi melaut sampai pada pembuatan kapal (Alimuddin, 2005). Selanjutnya Baharuddin Lopa, menegaskan bahwa Orang Mandar adalah suku bangsa yang memiliki tradisi maritim dalam studinya tentang penerapan hukum pelayaran dan perdagangan Ammana Gappa di Mandar.

Beberapa pendapat di atas dapat dikatakan menegaskan secara gamblang bahwa Orang Mandar adalah Orang Laut. Namun bagaimana dengan gagasan dari pakar maritim Indonesia A.B. Lopian tentang Orang laut. Menurut Lopian, Orang Laut adalah suku bangsa yang bertenpat tinggal di perahu dan hidup mengembara (Lopian, 2009:78). Namun Lopian selanjutnya memaparkan bahwa Orang laut bukan hanya sekelompok masyarakat yang hidup di laut tetapi juga hidup dari laut, sanggahannya terhadap kategorisasi masyarakat Melayu yang dilakukan oleh Crawford menegaskan bahwa Orang Laut juga mengalami peralihan kebudayaan dari laut ke darat (Lopian, 2009:79). Maka tepatlah bisa dikatakan bahwa Orang Laut bukan berarti suku yang hidup di Laut tetapi juga suku bangsa yang memiliki tradisi bahari ataupun maritim yang kuat.

Terkait dengan tradisi dan mitos yang berkembang di Mandar, Orang Mandar masuk dalam kategori Suku Bangsa yang Orientasinya

ke Laut. Istilah *Torije'ne* dalam mitologi Orang Mandar dipercaya bahwa dia adalah orang laut yang terdampar di pesisir pantai barat Sulawesi Lopian juga menulis bahwa *Turijene* adalah Orang Bajau (Lopian, 2009:111). Apabila dalam bahasa Makassar *Turijene* berarti orang air. Dalam bahasa Mandar pun berarti orang air. Pembacaan terhadap mitos ini menjadi sangat penting bagi identitas orang Mandar di masa silam. Karena telah disebutkan sebelumnya bahwa setelah Pongkapadang menikah dengan *Torije'ne* maka keturunan merekalah yang mewarisi kepemimpinan di Mandar.

Keraguan atas identitas Orang Mandar sebagai suku laut agaknya terjawab. Bahwa Orang Mandar merupakan suku yang memiliki tradisi bahari dan maritim. Singgih Tri Sulistiyono juga membenarkan itu dalam Disertasinya yang berjudul *The Java Sea: Patterns in the Development of Interregional Shipping And Trade in The Process of National Economic Integration in Indonesia 1870s-1970s*. Bahwa Orang Mandar beserta pelaut-pelaut Nusantara lainnya telah lebih dulu membangun jaringan perdagangan Nusantara. Apabila jaringan yang dimaksud adalah jaringan Nusantara secara keseluruhan, hal ini berarti bahwa Orang Mandar bisa saja ada di mana saja dan berlayar ke mana saja.

Menaklukkan Kaili

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pintu masuk utama Orang Mandar menuju Teluk Tomini yakni menaklukkan Kaili terlebih dahulu. Dalam *lontara'* dijelaskan bahwa penaklukan Kaili terjadi pada masa pemerintahan *Mara'dia* Todiboseang (Syah, 1992: 30-37). Pada periode ini, Mandar dikenal dengan sifatnya yang sangat ekspansif dalam memperluas wilayahnya. Bahkan pada periode ini, Mandar memperluas wilayahnya ke arah timur. Ke wilayah kekuasaan Ajatappareng, Kerajaan Sawitto (Syah, 1992: 67).

Kerajaan Sawitto (wilayah Kabupaten Pinrang) secara geografis berbatasan langsung dengan Mandar. dan pada periode pemerintahan Todiboseang, Mandar berberang dengan Sawitto dalam memperebutkan batas Kerajaan. Namun setelah perang yang sengit. Akhirnya Kerajaan Gowa menengahi dan bersepakat

untuk melakukan perjanjian. Menentukan batas Kerajaan Mandar dan Sawitto (Persekutuan Ajatappareng). Bersepakatlah kedua kerajaan untuk menjadikan Sungai Binanga Karaeng sebagai batas wilayah mereka (Yasil, Mandra, Rajab, Abdullah, & Badaruddin, 1985:223). Sampai sekarang batas tersebut menjadi batas wilayah Kabuten Polewali Mandar dan Kabupaten Pinrang bahkan menjadi batas Provinsi Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan.

Ekspansifnya Kerajaan Balanipa (Mandar) pada periode kepemimpinan Todiboseang terbukti pula dengan penaklukan Kaili. Proses ekspansi Mandar ke wilayah ini, dengan melihat potensi yang dimiliki. Wilayah ini merupakan salah satu penghasil logam yang sangat dibutuhkan dalam pembuatan senjata untuk melengkapi perlengkapan perang Kerajaan Balanipa (Mandar). Tulisan Riedel menggambarkan wilayah Sulawesi bagian Tengah dan Utara sebagai penghasil logam dan kaya dengan hasil laut karena berada di kawasan Teluk Tomini (Riedel, 1870).

Namun perlu diketahui bahwa sebelum penaklukan Kaili oleh Kerajaan Balanipa sebagai kepala Persekutuan *Pitu Ba'bana Binanga*. Kerajaan Sendana telah melakukan hubungan diplomatik dengan Kaili. Dimana putri Raja Sendana dinikahkan dengan Raja Kaili (Riedel, 1870:558). Tetapi Mandar baru menanamkan pengaruhnya pada tahun 1675 (Riedel, 1870:558). Diperkirakan sebelum tahun ini Todiboseang telah menaklukan wilayah Kaili dan melakukan kerja sama dengan kerajaan-kerajaan di sekitar wilayah Tomini.

Proses penaklukan Mandar atas Kaili tidaklah mudah dikisahkan dalam lontarak, bahwa Mandar melakukan penyerangan sebanyak dua kali nanti pada serangan kedua, wilayah ini dapat ditaklukan (Syah, 1992:30-37). Dikisahkan dalam lontara' lontarak bahwa anggota *Pitu Ba'bana Binanga* Berangkat menuju Kaili serangan pertama Kaili tidak terkalahkan maka ia kembali dengan perahu-nya. Namun atas bantuan Raja Banggae (anggota *Pitu Ba'bana Binanga*) Kaili dapat dikalahkan (Yasil, Mandra, Rajab, Abdullah, & Badaruddin, 1985:223-224).

Penaklukan atas Kaili terlihat sangat penting, bahkan dilakukan penyerangan sebanyak

dua kali. Maka kondisi tersebut semakin menguatkan bahwa wilayah ini menjadi sangat penting untuk membangun kekuatan Mandar di luar wilayahnya sendiri. tak dapat dipungkiri pula bahwa setelah Kaili ditaklukan Kerajaan Balanipa (*Pitu Ba'bana Binanga*) juga menjadi kekuatan yang disegani di wilayah ini. Dalam periode perang antara Kerajaan Palu dengan Sigi. Kodiwono meminta bantuan kepada *Tomene* (Mandar) untuk membantu Palu, Mandar datang dengan tujuh Perahu namun semua penumpang dalam perahu di bunuh oleh Orang-Orang Sigi. Mendengar kekalahan tersebut dikumpulkanlah penduduk dari *Pitu Ba'bana Binanga* untuk menyerang Sigi. Dan menuju pedalaman Kulawi, Napu, dan Besoa untuk bertempur. Pasukan yang banyak itu di komandoi oleh tiga bersaudara yakni Toriwaseang, Magau Dianggo dan Puata Kari-kaca (Adjud, 1996:28).

Kondisi ini menggambarkan bahwa setelah penaklukan Kaili yang dilakukan oleh Todiboseang. Hubungan politik antara Kerajaan Palu juga terbangun. Peristiwa di atas menggambarkan bahwa Mandar membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap perjalanan politik yang terjadi di luar wilayahnya sendiri. satu poin yang cukup menarik dari sebutan *Tomene* bagi orang Mandar. apabila ditinjau dari segi toponimi. Sebutan ini sangat dekat dengan kata Tomini. hal tersebut bisa saja menjadi acuan bahwa memang betul di kawasan Teluk Tomini Orang Mandar sangat berpengaruh.

Todiboseang sebagai raja yang cukup berpengaruh terhadap kondisi politik Kerajaan Mandar dengan Kerajaan-Kerajaan di kawasan Teluk Tomini agaknya memilih menetap di Negeri seberang ini. Karena pada akhirnya Todiboseang wafat akibat menderita sakit parah dan jenazahnya dibawa ke Mandar dengan menggunakan Perahu. Nama Todiboseang pun disematkan padanya karena jenazahnya dibawa ke Mandar dengan menggunakan Perahu (Syah, 1992:37)

Berlayar Ke Negeri Seberang

Penaklukan atas Kaili menjadi poin yang sangat penting karena wilayah ini merupakan pintu masuk dari darat untuk mencapai Teluk Tomini dan beberapa wilayah Sulawesi bagian utara yang banyak menghasilkan komoditi

logam seperti emas, perak dan biji besi. Komoditi inilah yang kemudian membangun konflik antara masyarakat lokal dan para pendatang termasuk Mandar dan Bugis sebuah proses panjang yang membentuk sejarah Teluk Tomini. Apabila berbicara pelayaran dan perdagangan, kehadiran Orang Bugis tidak menjadi sesuatu yang baru. Mereka ada di mana-mana, selanjutnya Susanto Zuhdi mempertegas Eksistensi Orang Bugis dalam tulisannya, apalagi yang masih dapat diperbincangkan mengenai Bugis dalam sejarah di kepulauan ini, jika dikaitkan dengan kemaritiman dan migrasi (Zuhdi, 2014: 91).

Sebuah argumen yang cukup provokatif dalam melihat aktivitas perdagangan dan pelayaran di Nusantara terutama di Teluk Tomini. Artinya apabila merunut pada sumber sejarah, Orang Bugis sangat sering disebut-sebut sebagai bangsa pelaut bahkan pelaut ulung. Kebesarannya tidak perlu “diperbincangkan”. Lebih tajam lagi dapat dikatakan bahwa berbicara Bugis bukan sebuah kebaruan. Bahkan lebih buruk lagi malah menulis ulang karya-karya sebelumnya yang berbicara Orang Bugis.

Perlu diketahui bahwa selain Orang Bugis, Orang Mandar juga memiliki tradisi Bahari yang sangat kuat. Cristian Pelras penulis buku *Manusia Bugis* bahkan mengungkapkan bahwa kalau mau menyebut pelaut ulung, maka yang paling tepat adalah orang Mandar. Minimnya Historiografi Kemaritiman Mandar agaknya menjadi penyebab utama Mandar tidak muncul dalam lautan Historiografi Maritim Indonesia. Meski saat ini, seorang kandidat Doktor Universitas Indonesia Jurusan Ilmu Sejarah sementara mendalami dunia maritim Mandar. Namun Pelayaran Orang Mandar, sampai Ekspansinya ke “Negeri lain”, belum dikaji secara mendalam.

Negeri lain yang dimaksud di atas yakni bagian Utara Mandar yakni Teluk Tomini. salah satu tulisan menyinggung eksistensi Orang Mandar di kawasan ini, tulisan tersebut berbunyi. Saat ini, orang Mandar terus merusak otoritas Gubernur, dianggap sebagai monster dan pencuri yang licik. Mereka membentuk gerombolan penjahat yang di sebut “Tomanelo” (Riedel, 1870:564). Tulisan tersebut menggam-

barkan kondisi Belanda yang kewalahan dalam menghadapi Orang Mandar di Teluk Tomini. tulisan itu terbit pada tahun 1870 di tulis oleh J.G.F. Riedel dalam *Tijdschrift Noor Indische Taal-, Land- En Volkenkunde*. Menggambarkan Orang Mandar sebagai “momok” yang merugikan Pemerintah karena beberapa aktivitas pembajakan mereka di Perairan Teluk Tomini. Salah satu aksi yang dilakukan oleh Orang Mandar yakni melakukan perompakan terhadap kapal dagang VOC “Noodhulp” pada 20 November 1713 yang mengangkut hasil bumi dan rempah-rempah di Lambunu Teluk Tomini (Hasanuddin, 2016:70). Karena aktivitas tersebut, beberapa kali VOC mengirimkan bala bantuan militer untuk mengamankan aktivitas perdagangan di Teluk Tomini. Tidak hanya Orang Mandar yang melakukan tetapi juga Orang Bugis memiliki peran penting di Teluk ini.

Hadirnya Orang Mandar di Teluk Tomini memiliki peran yang sangat penting. Karena selain berperan sebagai pedagang, Orang Mandar juga dikenal sebagai bajak laut setelah dominasi VOC dalam perdagangan di Teluk Ini. Dengan kata lain, dominasi (monopoli) VOC terhadap perdagangan di Teluk ini banyak merugikan pedagang-pedagang lokal termasuk Orang mandar dan Orang Bugis. Agaknya, hal inilah yang kemudian memicu pelaut-pelaut Mandar Maupun Bugis memainkan perannya sebagai bajak laut di Teluk Tomini. Bahkan bukan hanya orang mandar dan Orang Bugis saja tetapi juga bajak laut dari Mindano juga mengambil peran.

Sekelumit aktivitas di Teluk ini menggambarkan kondisi yang sangat kompleks. Kompleksitas inilah yang kemudian memunculkan peran dari Orang Mandar di Teluk Tomini, bahwa hadirnya Orang Mandar membawa pengaruh yang sangat signifikan. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi hadirnya Orang Mandar di Teluk Tomini yakni, *pertama* jarak cukup terjangkau dengan wilayah Mandar. secara Geografis, Teluk Tomini berada di Bagian utara (Sulawesi Tengah) wilayah Mandar (Sulawesi Barat) jadi sangat memungkinkan terjadinya kontak dengan wilayah ini. *Kedua* yakni Komoditi perdagangan di kawasan Teluk Tomini meru-

pakan komoditi yang cukup laku dan langka di pasaran Nusantara saat itu seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Jarak yang cukup dekat bahkan dapat di tempuh melalui laut dan darat, keinginan untuk melakukan ekspansi pun dilakukan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa ekspansi pertama yang dilakukan oleh Mandar yakni pada masa pemerintahan *Todiboseang*. Takluknya Kaili semakin memperluas pengaruh politiknya. Kerjasama antara kerajaan pun dilakukan bahkan Kerajaan Moutong yang memiliki pengaruh di Teluk Tomini merupakan Kerajaan yang cikal bakal rajanya dari Mandar (Adjud, 1996: 48). dengan adanya Orang Mandar di titik-titik penting dalam kawasan Teluk Tomini maka aktivitas yang telah ada sebelumnya semakin aman dan semakin berkembang terutama dalam hal pelayaran dan perdagangan.

Pengaruh Mandar di wilayah Moutong tidak hanya karena proses ekspansi yang dilakukan pada masa *Todiboseang* tetapi juga pada periode perang Makassar. Armada kapal Orang Mandar yang dipimpin oleh Tomessu dan Arajang Taunae. Kapalnya disandarkan di sekitar desa kasimbar. Pasukan ini kemudian membantu Tujuh Olongia dan berhasil mengusir bajak laut di perairan Teluk Tomini. (Sadi, Mahid, & Syawal, 2015:27) Tidak hanya itu, pada tahun 1772 Orang Mandar bersama dengan orang-orang dari Parigi menyerang Kepulauan Banggai dan Soela-Taliaboe sampai pada tahun 1773 Mandar terus membombardir Negara-Negara di Teluk Tomini dibawah pimpinan Daeng Manase (Riedel, 1870:559). Betapa ekspansifnya Orang Mandar pada periode ini. Menaklukkan Kaili sebagai Pintu masuk menjalin kerja sama dengan kerajaan-kerajaan lokal dan menanamkan pengaruh di kawasan ini.

Dengan pengaruh yang cukup besar Orang Mandar dapat leluasa untuk melakukan aktivitasnya di kawasan Teluk Tomini. termasuk aktivitas perdagangan para pelautnya. Selain hasil laut, kawasan ini juga terkenal dengan hasil logamnya terutama emas. Terutama di wilayah Lamboenu saat ini Mouton dan Tomini (Riedel, 1870:559). pentingnya wilayah ini dapat dilihat dari sikap

VOC yang memberikan proteksi kuat. Dengan mengamankan perdagangan emas di wilayah ini. Terlepas dari kontestasi yang terbentuk di kawasan ini, Orang Mandar pada periode abad ke-18 mengalami periode yang sangat penting khususnya dalam menanamkan pengaruhnya. Dan pada akhirnya bercokol di Kawasan Teluk Tomini.

Kondisi tersebut tentu memancing gelombang migrasi di mana pada akhirnya melahirkan diaspora Orang Mandar di kawasan tersebut. Buktinya yakni, Salah satu Pemukiman Orang Mandar di kawasan Teluk Tomini adalah di Wilayah Parigi-Moutong Pantai Timur Teluk Tomini (D.G.Stibbe, 1919:344). Jalur migrasi Orang Mandar tidak hanya dilakukan melalui darat namun kebanyakan melalui laut, melalui perdagangan yang dilakukan oleh Pelaut Mandar yakni menyusuri Selat Makassar Teluk Bone, Buton, Kendari, Banggai, Togian, Gorontalo, Moutong, Parigi, Palu. Dibuktikan dengan aktivitas pelaut Mandar yang sampai ke Gorontalo pada tahun 1829, dengan kapal Padewakang dan kapten kapal bernama Pua' Tchie (Arsip Nasional Republik Indonesia, Inventaris Arsip Gorontalo No. 15.1.)

Umumnya jalur ini merupakan jalur yang digunakan oleh para pedagang baik Mandar maupun Bugis. Karena jaraknya yang cukup jauh, saya berasumsi bahwa jalur alternatif yang digunakan yakni menyusuri pantai barat Sulawesi-Donggala-Toli-Toli dan masuk melalui darat menuju Moutong. Bahkan dari Pelabuhan Donggala bisa menuju Parigi. Jalur ini pada konteks migrasi orang Mandar. selanjutnya masyarakat yang bermigrasi akhirnya membentuk sebuah pemukiman dan dari pemukiman tersebut Orang Mandar sebagai orang laut melakukan aktivitasnya di Teluk Tomini.

Salah satu bukti bahwa aktivitas Orang Mandar di Teluk Tomini itu ada, yakni terbentuknya masyarakat Mandar yang bersekutu dengan Bugis dan Kaili dalam membangun dominasi bahkan menyaingi VOC (Riedel, 1870:562). Dibangunnya kekuatan Mandar di Kawasan Teluk Tomini, bertujuan kutuk mengontrol aktivitas perairan itu, mulai dari perdagangan sampai kegiatan pembajakan.

Dimana sejak tahun 1741 Ternate bersama Portugis berusaha untuk menyerang dan Mengusai Kasimbar (wilayah yang berada di kawasan Teluk Tomini) sebagai penghasil emas, namun karena bantuan Orang Mandar Puatta I Kacci' serangan tersebut gagal (Haliadi & dkk, 2016). Selain itu perkembangan perdagangan di kawasan ini juga semakin berkembang sejak kedatangan Orang Mandar dan Cina untuk berdagang (Riedel, 1870:116).

Maka pantaslah dikatakan bahwa Pengaruh Orang Mandar di kawasan ini sangatlah besar, mulai dari sisi politik, ekonomi bahkan budaya, lebih tepatnya di kawasan Sulawesi Tengah, Gorontalo dan Sulawesi Utara. Terbentuknya masyarakat Mandar di kawasan ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat menerima gelombang migrasi tersebut. Meski tidak dinafikan bahwa Orang Bugis juga memiliki pengaruh. Setidaknya kajian singkat ini menjawab bahwa bukan hanya Orang Bugis Saja yang dikenal sebagai suku maritim tetapi juga Mandar memiliki itu bahkan melebihi Orang Bugis, apabila kita merujuk pada pendapat Pelras yang menyatakan bahwa Pelaut ulung adalah Orang Mandar. Suku Makassar juga tidak dinafikan sebagai bangsa yang memiliki jiwa maritim seperti yang diungkap oleh Tome Pires dalam Suma Oriental, bahwa di Kepulauan Makassar terdapat penduduk yang melakukan perdagangan ke Malaka, Jawa, Siam dan semua tempat yang ada diantara Pahang dan Siam (Pires, 2014:312).

Menjadi *fair* apabila dikatakan bahwa penduduk yang ada di Sulawesi adalah Pelaut Ulung. Mulai dari Suku Mandar, Bugis, Makassar, Buton, Banggai dsb. Meski pada kalimat berikutnya Pires menulis, orang-orang Jawa memanggil mereka Bugis (Bujuus). Hal demikian semakin menggugah saya untuk terus menelusuri jejak-jejak orang Mandar di Perairan Nusantara utamanya di Teluk Tomini apakah memang betul yang dikatakan oleh Pires? atau mungkin Bugis terkenal pada Kawasan tertentu saja.

Kajian ini memang tidak mengungkap secara detail bagaimana Orang Mandar melakukan aktivitas perdagangannya. Namun pada dasarnya kajian ini berusaha untuk

membuka sudut pandang bahwa Orang Mandar sangat berpengaruh secara politik di kawasan Teluk Tomini. Seperti Todiboseang membuka gerbang ke Negeri Seberang dengan menaklukkan Kaili. Terbukti setelah terbukanya gerbang menuju negeri seberang (Teluk Tomini) aktivitas Orang Mandar banyak tercatat di kawasan ini terutama dalam periode abad 18 sampai 19.

Aktivitas Orang Mandar di Teluk Tomini

Aktivitas Orang Mandar di Teluk Tomini dari sudut pandang politik menjadi jelas dengan penaklukan Kerajaan-Kerajaan diantaranya adalah Kerajaan Kaili, Parigi, dan penguasaan Tomini di sekitar kawasan Teluk Tomini. Aktivitas politis tersebut kemudian mendorong aktivitas pelayaran dan perdagangan Orang Mandar di Teluk Tomini. seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa Orang Mandar memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan jaringan pelayaran dan perdagangan di Teluk Tomini.

Bagaimanapun, aktivitas perdagangan dan pelayaran Orang Mandar, Bugis, Makassar sangat nampak di Ternate dan Sulawesi bagian Utara pada abad 19 (Velthoen, 2002:21). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dalam periode abad 19, perdagangan Orang-orang Mandar, Bugis maupun Makassar tidak terpengaruh oleh kebijakan pemerintah Hindia yang menutup Pelabuhan Makassar. Meskipun dalam tahun tahun tertentu Makassar dibuka sebagai pelabuhan bebas (Poelinggomang, 2016:80). Dalam kasus Teluk Tomini pun demikian, aktivitas perdagangan sama sekali tidak terganggu dan berlangsung sepanjang tahun. Bahkan aktivitas pelayaran dan perdagangan bisa dikatakan tidak dipengaruhi oleh arah angin, baik itu angin monsun barat maupun timur.

Terbukti dari aktivitas ekspor dan impor komoditi yang terus berlangsung sepanjang tahun. dimana Gorontalo sebagai pelabuhan pusat untuk kawasan Teluk Tomini. sampai pada akhir abad 19 tepatnya pada tahun 1896 kapal-kapal dari Makassar, Jawa, Maluku bahkan dari Amsterdam mengunjungi Pelabuhan Gorontalo untuk melakukan aktivitas perdagangan (Arsip Nasional

Republik Indonesia, Invoer te Gorontalo gedurende jaar 1896). hal ini menunjukkan bahwa betapa Teluk Tomini menjadi penting bagi aktivitas perdagangan di Nusantara dalam periode itu. Tentu saja aktivitas itu sendiri didukung oleh komoditas perdagangan yang ada di kawasan Teluk Tomini.

Kedatangan Orang Mandar di kawasan Teluk Tomini pertama kali ketika Puatta Ikaci bersama dengan pasukannya bergerak dari tanah Mandar untuk menaklukkan Kaili (Thalib, 1987:2). Telah dipaparkan sebelumnya bagaimana proses penaklukan Mandar atas Kaili. Namun penaklukan atas Tomini tidak ada dalam ekspedisi militer Kerajaan Mandar ke bagian utara di luar wilayahnya. Dikisahkan bahwa,

Ketika Puatta Ikaci bersama-sama pasukanya kembali dari Toli-Toli beliau singgah di Desa Ketong Kerajaan Balaesang, maksudnya beristirahat bersama pasukannya. Kemudian **Raja Sienjo** (Kabupaten Parigi Moutong) yang mendengar berita bahwa ada Raja Mandar kembali dari Toli-Toli menuju Mandar, tetapi singgah sementara di Balaesang (di rumahnya Raja Balaesang), datanglah rombongan Raja dan panglima perang Sienjo menemui Raja Mandar (Puatta Ikaci) dengan maksud untuk meminta bantuan supaya bisa memenangkan peperangan Sienjo melawan Toribulu. Setelah permintaan panglima perang Sienjo dikabulkan, maka Raja Mandar bertanya berapa malam perjalanan dari Ketong ke Toribulu, dijawablah oleh panglima perang Sienjo hanya dua hari satu malam, dan kami menyanggupi untuk mengusung paduka tuanku asal dapat kami ditolong dalam peperangan tersebut (Thalib, 1987:2).

Ekspedisi tak terduga dari Pasukan Mandar memberikan keuntungan besar bagi Mandar karena pada akhirnya dapat menguasai Tomini. Orang Mandar pun sangat diuntungkan dengan penguasaan tersebut karena wilayah Teluk Tomini juga menjadi wilayah kekuasaan Orang Mandar. Raja dari Tjinrana

(Kerajaan Sendana) merupakan penguasa di Teluk Tomini (Arsip Nasional Republik Indonesia, Toch naar de Bocht van Tomini met het Gouvernements Stoomschip Zeedriif).

Orang Mandar sebagai penguasa di Teluk Tomini merupakan variabel yang sangat penting karena menunjukkan eksistensi Orang Mandar itu Sendiri. dalam artian ekstensi Orang Mandar di Teluk Tomini tidak perlu dipertanyakan lagi. dan sangat jelas bahwa salah satu Kerajaan Mandar yang sangat berbeperan penting di wilayah Teluk Tomini secara politik adalah Kerajaan Sendana. Kerajaan Sendana berposisi sebagai “ibu” dalam konfederasi kerajaan-kerajaan di Mandar. Selanjutnya apabila ditelaah lebih jauh, Puatta Ikaci merupakan Raja dari Sendana.

Aktivitas Politik (ekspansi) Orang Mandar di Teluk Tomini nampak sebagai awal dari aktivitas selanjutnya (pelayaran dan perdagangan). dalam hal ini, memberikan ruang yang semakin luas luas bagi Orang Mandar. sangat nampak dalam periode abad 19 perahu-perahu orang Mandar berlayar bebas di kawasan Teluk Tomini. Sepanjang tahun perahu-perahu Orang Mandar tercatat dalam daftar kapal yang masuk ke Gorontalo yang membawa komoditas dari sekitar kawasan Teluk Tomini. Baik itu dari Parigi, Togian, Moutong bahkan Tomini sendiri. Meski dalam beberapa catatan tersebut tidak disebutkan secara implisit bahwa Orang Mandar yang membawa perahu-perahu namun nama dari sang nakhoda (anakoda) dapat identifikasi dan menunjukkan bahwa nakhodanya adalah Orang Mandar (Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Gorontalo No 8.1). penggunaan nama “Pua” merupakan indikasi kuat bahwa sang nakhoda adalah Orang Mandar karena apabila diterjemahkan secara harfiah, arti dari *Pua*’ adalah bapak. Berbeda dengan Orang Bugis yang memakai *Ambo*’ yang juga berarti bapak.

Orang Mandar sangat ramai berkunjung ke Gorontalo pada tahun 1820an-1830an. Tercatat perahu-perahu Orang Mandar dengan jenis yang berbeda datang dari Moutong, Togian, Parigi dan Una-una membawa komoditas untuk di diperdagangkan (Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Gorontalo No. 15.1, 15.2, 3.9, 3.10, 8.1). Komoditas-

komoditas yang dimaksud adalah komoditas setiap wilayah di kawasan Teluk Tomini. Komoditas tersebut juga berbeda satu sama lain seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Bahkan Orang Mandar juga melakukan pelayaran ke Maluku untuk mengangkut senjata. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Orang Mandar di Kawasan Teluk Tomini memiliki peran yang cukup penting yakni menghubungkan wilayah-wilayah yang terpisah dengan menggunakan perahunya. Dalam artian, aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh Orang Mandar membentuk sebuah pola pelayaran dan membentuk sebuah jaringan perdagangan di kawasan laut ini. Terlebih lagi aktivitas pelayaran kawasan Teluk Tomini tidak dipengaruhi oleh hembusan angin monsun. Dengan kata lain, aktivitas pelayaran masih tetap berjalan meski angin barat maupun angin timur berhembus.

Aktivitas pelayaran tetap berlangsung dari bulan Januari-Desember di kawasan ini. Nampak dari daftar perahu-perahu yang mengunjungi *entrepôts* (Gorontalo) tercatat dari Januari-Desember, bahkan perahu maupun kapal-kapal dari luar kawasan Teluk Tomini juga berkunjung ke Gorontalo (Arsip Nasional Republik Indonesia, Invoer te Gorontalo gedurende jaar 1896, Uitvoer te Gorontalo gedurende jaar 1896). Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa pelabuhan Gorontalo tidak pernah sunyi dari kunjungan perahu-perahu dari kawasan Teluk Tomini sendiri maupun perahu atau kapal-kapal dari luar bahkan dari Amsterdam dan Cina. Tercatat ada 11 Jung Cina yang mengunjungi Gorontalo pada bulan Juli pada tahun 1828 ke Gorontalo untuk membeli teripang, kain dan sarung Gorontalo (Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Gorontalo 8.1). Dalam tahun tersebut merupakan kunjungan orang Cina terbanyak dari tahun-tahun sebelumnya dan sesudahnya dalam periode abad 19.

Kondisi tersebut dipicu oleh keputusan Pemerintah Hindia Belanda mengenakan tarif yang lebih besar bagi orang-orang Cina yang berkunjung ke Makassar dibandingkan dengan Batavia (Arsip Nasional Republik Indonesia, *Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar* 1818, No.13). Dimana pada tahun 1824

pemerintah Hindia Belanda telah menerapkan kebijakan perdagangan dan Pelayaran yang mengatur seluruh aktivitas di laut baik itu impor maupun ekspor (Poelinggomang, 2016:55). Orang Cina tentu terkena imbas dari aturan yang diterapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, maka menjadi jelas dalam pada tahun 1828 Jung Cina banyak berkunjung ke Gorontalo karena aturan itu dan pajak terhadap teripang juga terbilang cukup mahal.

Hadirnya beberapa pelaut dan pedagang dari luar kawasan Teluk Tomini menunjukkan bahwa kawasan ini cukup penting dalam jaringan perdagangan dan pelayaran Nusantara. Dengan kata lain Teluk Tomini menjadi salah satu kawasan sentral dalam jaringan perdagangan ketika Pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan monopoli perdagangannya pada abad 19. Kawasan Teluk Tomini yang kaya dengan komoditas perdagangan bangkit seiring dengan kebijakan perdagangan pemerintah kolonial. Teluk Tomini tidak lagi menjadi daerah alternatif bagi pedagang tetapi menjadi kawasan utama dalam jaringan perdagangan dan pelayaran.

Selain pedagang, Teluk Tomini juga dikunjungi oleh Bajak Laut. Bajak laut yang dimaksud adalah bajak laut yang cukup terkenal di kawasan utara Sulawesi dan Laut Maluku yakni Tobelo (Arsip Nasional Republik Indonesia, *De Regenwoorige toestand ide landschappen Tominiboct en middelen aanbevolen tot het Bremen van sakarin gewenschte verbeteringen*). Hadirnya Bajak Laut Tobelo di kawasan Teluk Tomini semakin menguatkan bahwa kawasan ini memang memiliki kekayaan alam yang melimpah dan aktivitas perdagangan yang cukup ramai. Kehadiran bajak laut ini tentu membawa dampak terhadap pelayaran Orang Mandar maupun masyarakat sekitar yang melakukan aktivitas pelayaran dan perdagangan.

Pada tahun 1846, Perahu jenis *djoeloeng-djoeloeng* dengan nakhoda Tjombo atas perintah Poea Atjoh Tjombo harus kembali ke Gorontalo namun dalam perjalanan di salah satu pulau di Kepulauan Togian, mereka ditangkap oleh Bajak Laut dan di bawa ke Sollok (Bleeker, J.Munnich, & E.netscher, 1858:350). Dalam catatan tersebut, disebutkan

bahwa Tjombo merupakan Orang Bugis, namun apabila ditinjau dari nama Tjombo dan nama orang yang memerintahkan dia untuk kembali ke Gorontalo, adalah nama Orang Mandar. Sering kali dalam laporan Pemerintah Kolonial menyebut Bugis namun yang dimaksud sebenarnya adalah Orang Mandar. Terlepas dari itu, laporan yang ditulis pada tahun 1856 itu menunjukkan bukti bahwa bajak laut juga beraktivitas di kawasan Teluk Tomini untuk menjarah barang-barang yang di angkut oleh pelaut terutama barang-barang yang menuju Teluk Tomini.

Dikatakan bahwa perahu Tjombo tertangkap di salah satu pulau di Kepulauan Togian. Dalam laporan Pemerintah Hindia Belanda dikatakan bahwa Bajak Laut Tobelo bermarkas di Oena-Oena (Una-Una) (Arsip Nasional Republik Indonesia, *De Regenwoorige toestand ide landschappen Tominibocht en middelen aanbevolen tot het Bremen van sakarin gewenschte verbeteringen*). Kemungkinan besar, pulau yang dimaksud oleh Zehroof adalah Pulau Una-Una. Kepulauan Togian yang kaya dengan hasil laut memang merupakan santapan empuk bagi para bajak laut. mereka bisa memperoleh teripang dan sisik penyu dari para pedagang yang berlayar dari Kepulauan Togian menuju Gorontalo.

Apabila ditinjau dari segi geografis, posisi Kepulauan Togian memang cukup dekat dengan Gorontalo. Jalur yang akan di tempuh oleh perahu akan lebih singkat dibandingkan harus menuju Saoesoe lalu Parigi dan menyusuri pantai barat Teluk Tomini. Tetapi jalur singkat itu terbilang kurang aman karena hadirnya bajak laut. hal inilah yang kemudian mendorong Orang Mandar maupun Orang Bugis yang melakukan aktivitas pelayaran dan perdagangannya di Teluk Tomini lebih memilih menyusuri pantai barat Teluk Tomini dibandingkan harus memotong jalan ke laut lepas Teluk Tomini. artinya, aktivitas Orang Mandar dan terbentuknya jaringan perdagangan dan pelayaran juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni kehadiran bajak laut.

Arah angin, kondisi gelombang, komoditas dan kondisi geografis lainnya menjadi faktor internal dalam aktivitas

perdagangan dan pelayaran Orang Mandar di Teluk Tomini. faktor internal inilah yang memicu terbentuknya jaringan perdagangan dan pelayaran yang tidak hanya membangun pelabuhan-pelabuhan di sekitar kawasan Teluk Tomini tetapi juga memperkuat jaringan perdagangan dan pelayaran Nusantara pada Abad 19. Namun, kehadiran bajak laut juga menjadi penentu dari pembentukan jaringan tersebut. Dengan kata lain, bajak laut menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi pola perdagangan dan pelayaran di Teluk Tomini.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Orang Mandar merupakan salah satu suku bangsa yang orientasinya ke laut. bisa dikatakan bahwa Orang Mandar adalah Orang Laut. Tradisi Baharinya mewakili hal tersebut. Selain itu, Orang Mandar juga memiliki tradisi maritim yang cukup kuat. Perannya dalam membentuk jaringan perdagangan nusantara tidak di ragukan lagi. Bersama orang-orang laut lainnya Orang Mandar mengarungi nusantara. Utamanya bersama Orang Bugis dan Makassar. Disisi lain, tradisi bahari dan maritim Orang Mandar dikuatkan dengan sifat kerajaan-kerajaannya yang sangat ekspansif. Jadi tidak hanya tradisinya tetapi juga kekuatan politiknya juga kuat.

Sifat ekspansif kerajaan ini membuat kerajaan yang tergabung dalam *Pitu Ba'bana Binanga* memperluas wilayahnya ke arah selatan dan utara. Ke arah selatan Mandar pernah bersiteru dengan kerajaan-kerajaan *Ajatappareng* khususnya Kerajaan Sawitto. Namun ekspansi tersebut tidak berhasil karena kedua kerajaan berada di pihak yang sama yakni bekerjasama dengan Kerajaan Gowa. Tak berhasil melakukan ekspansi ke arah Selatan, Kerajaan Mandar kemudian melakukan ekspansinya ke Utara yakni ke wilayah Kaili di sekitar kawasan Teluk Tomini.

Dengan melakukan dua kali penyerangan, akhirnya *Todiboseang* dengan bala tentaranya berhasil menaklukkan Kaili dan Tomini. Pintu Masuk pun terbuka menuju negeri seberang di Kawasan Teluk Tomini. terbukanya gerbang ini semakin memudahkan Orang-Orang Mandar menjalankan aktivitasnya di kawasan ini. Lebih

leluasa tepatnya, Orang Mandar dalam aktivitas perdagangan hasil laut dan hasil tambang yang diperoleh dari wilayah Parigi-Moutong. Dapat dikatakan bahwa Orang Mandar di kawasan ini berpengaruh dalam lingkup pelayaran jarak pendek yang menghubungkan Palu-Parigi-Moutong-Gorontalo-Togian dan Banggai. Jaringan jarak pendek ini semakin terbentuk ketika Orang Mandar telah menetap di sekitaran kawasan Teluk Tomini. Meskipun Bajak Laut hadir sebagai faktor eksternal yang menghambat pelayaran dan perdagangan tetapi hal tersebut menjadi warna dalam aktivitas Orang Mandar di Teluk Tomini.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Lontara'

- Arsip Nasional Republik Indonesia, *De Regenwoorige toestand ide landschappen Tominibocht en middelen aanbevolen tot het Bremen van sakarin gewenschte verbeteringen*.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, *Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1818*.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, Inventaris Arsip Gorontalo No. 15.1, *Daftar Kapal-Kapal Yang Masuk ke Gorontalo a.l. Kapal Padewakang, Coroluna Jacoba, Panlaj, Bolotto, Djulong-Djulong, Korra-Korra, Tjambaroe, Rohore*.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Gorontalo, 3.9, 3.10, 8.1, 15.1, 15.2.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, Invoer te Gorontalo gedurende jaar 1896.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, Uitvoer te Gorontalo gedurende jaar 1896.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, Toch naar de Bocht van Tomini met het Gouvernements Stoomschip Zeedriif.
- Yasil, Suardi dkk. 2012. *Naskah Awal Sejarah Polewali Mandar*. Polewali Mandar: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan

Informatika Kabupaten Polewali Mandar.

- Yasil, S. et al., 1985. *Inventarisasi, Transkripsi, Penerjemahan dan Penulisan Latar Belakang Isi Naskah Kuno/Lontara Mandar Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Syah, Tanawali Aziz. 1992. *Lontarak 1 Pattodioloang di Mandar*. Ujung Pandang: Taruna Remaja.
- _____. 1992. *Lontarak 2 Pattodioloang di Mandar*. Ujung Pandang: Taruna Remaja
- Stibbe D.G. 1919. *Encycloppedia Van Nederlandsch-Indie*. Leiden.
- ### Buku
- Adjud, Sulaeman. 1996. *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai budaya.
- Alimuddin, Ridwan. 2005. *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bleeker, P., J.Munnich, & E.netscher. (1858). Berigten Omtrent Den Zeeroof Nederlandsch-Indie Archipel Over 1856. *Tijdschrift Voor indische Taal-,land-En Volkenkunde*, VII, 350-378.
- D.G.Stibbe. (1919). *Encycloppedia Van Nederlandsch-Indie*. Leiden.
- Haliadi, & dkk. (2016). *Sejarah Kabupaten Parigi Moutong*. Yogyakarta: ombak.
- Hanoch, L. (2006). *Memori Asisten Residen W.J. Leids Selama bertugas di Mandar*. Makassar: Yayasan Kaitupa.
- Hasanuddin. 2016. *Pelayaran dan Perdagangan Orang Bugis dan Mandar di Kawasan Teluk Tomini*. Yogyakarta: Amara Books.

- Lapian, A. B. (2008). *Pelayaran dan Perdagangan Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lapian, Adrian B. 2009. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Depok: Komunitas Bambu.
- Mamar, Sulaiman, Farid Mappalahere, dan P.Wayong. 1984. *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Tengah (Wajah Kota Donggala dan Palu)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Poelinggomang, E. L. (2016). *Makassar Abad XIX*. Jakarta : PT Gramedia.
- Pires, Tome. 2014. *Suma Oriental: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Ombak.
- Pelras, Cristian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Riedel, J. (1870). De Landschapppen Holontalo, Limoetoe, Bone, Boelamo En Kattingola Of Andagile: Geographische, Statistische, Hitorische, en Etnographische aanteekeningen. Dalam M. W. Brouwer, *Tijdschrift Voor Indische Taal-,Land-En Volkenkunde* (hal. 46). Batavia: Bruining & Wijt.
- Riedel, J.G.F. 1870. "De Vestiging Der Mandaren In de Tomini-Landen ." Dalam *Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land- En Volkenkunde*, disunting oleh Mr. W. Stortenbeker dan J.J. Van Limburg Sadi, Haliadi, Syakir Mahid, dan Ismail Syawal. 2015. *Sejarah Pejuang Parigi Moutong*. Yogyakarta: Ombak.
- Southgate, B. (1996). *History: What and Why ? Ancient Modern and Postmodern Perspectives*. London: Rouledge.
- Ulaean, Alex Jhon. 2016. *Nusa Utara: Dari Lintas Niaga ke Daerah Perbatasan* . Yogyakarta: Ombak.
- Thalib, A. R. (1987). *Hikayat Kedatangan Orang Mandar ke Kerajaan di Tanah Kaili dan Kerajaan Toli-Toli* . Palu.
- Velthoen, E. J. (2002). *Contested Coastlines: Diasporas, Trade and Colonial Expansion*. Disertasi, Australia.
- Yasil, S., Mandra, A. M., Rajab, A., Abdullah, M., & Badaruddin, M. (1985). *Inventarisasi, Transkripsi, Penerjemahan dan Penulisan Latar Belakang Isi Naskah Kuno/Lontara Mandar Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuhdi, Susanto. 2010. *Sejarah Buton Yang Terabaikan: Labu Rope Labu wana*. Depok: Rajawali Pers.
- Zuhdi, Susanto. 2014. *Nasionalisme, Laut dan Sejarah*. Depok: Komunitas Bambu.
- Zuhdi, S. (2016). *Cilacap 1830-1942: Bangkit Dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan Di Jawa*. Yogyakarta: Ombak.